

PELATIHAN PEMETAAN JENIS KECERDASAN SISWA UNTUK MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Raden Firman Nurbudi Prijambodo^{1*}, Ratna Novita Punggeti¹, Lutfiana Fazat Azizah¹

¹Universitas Wiraraja, Indonesia

*Correspondence E-mail: firmankip@wiraraja.ac.id

Kata Kunci:

Pemetaan
Kecerdasan
Siswa, Gaya
Belajar,
Pelatihan Guru,
Sekolah Dasar.

Abstrak

Tujuan pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa adalah untuk meningkatkan pembelajaran melalui pemahaman yang lebih baik tentang gaya belajar siswa dan kecerdasan majemuk (*Multi intelligences*). Di SDN Gunggung Sumenep, para guru berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu guru memahami berbagai jenis kecerdasan yang dapat dipelajari siswa mereka, termasuk linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Selain itu, mereka juga ingin mengetahui gaya belajar siswa yang paling populer, baik visual maupun kinestetik. Untuk memberikan pelatihan, teori dibahas, diskusi interaktif, dan praktik langsung, seperti mengisi angket kecerdasan dan melihat perilaku siswa, digunakan. Gambaran kecenderungan kecerdasan siswa dikumpulkan melalui analisis data pemetaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan berhasil. Pembelajaran dapat dipersonalisasi dengan strategi ini, yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang lebih baik terkait penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Guru mulai mengintegrasikan hasil pemetaan dalam proses pengajaran dengan menciptakan metode dan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menyenangkan. Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan keterampilan guru dalam mengelola data pemetaan. Pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Gunggung Sumenep. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan berkelanjutan berupa pendampingan, penyediaan fasilitas, serta pelatihan lanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Keywords:

Student
Intelligence
Mapping,
Learning Styles,
Teacher
Training,
Elementary
School.

Abstract

The objective of the student intelligence mapping training is to enhance learning through a better understanding of students' learning styles and multiple intelligences. At SDN Gunggung Sumenep, teachers participated in this activity. The main goal of the activity was to help teachers understand various types of intelligences that their students might possess, including linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalist, and existential intelligences. Additionally, the activity aimed to identify the most common learning styles

How to Cite: Prijambodo, R. F. N., Punggeti, R. N., & Azizah, L. F. (2025). PELATIHAN PEMETAAN JENIS KECERDASAN SISWA UNTUK MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.329>



among students, such as visual or kinesthetic. To deliver the training, a combination of theoretical explanations, interactive discussions, and hands-on practices—such as filling out intelligence questionnaires and observing student behavior—was used. Data on students' intelligence tendencies were collected through mapping analysis, which then served as the foundation for developing more appropriate and effective teaching strategies. These strategies allow for personalized learning, which can encourage students to participate more actively in the learning process. The results of the training indicated that teachers gained a better understanding of how to apply the concept of multiple intelligences in teaching. They began integrating the mapping results into their teaching processes by designing methods and media that aligned with students' learning styles. This contributed to a more conducive and enjoyable learning atmosphere. However, the activity also faced several challenges, such as limited time, resources, and teachers' skills in managing mapping data. This training has had a positive impact on improving the quality of education at SDN Gunggung Sumenep. The sustainability of this program requires ongoing support, such as mentorship, provision of facilities, and further training to ensure its long-term benefits.

Article submitted: 2024-12-16. Revision uploaded: 2024-12-21. Final accepted: 2024-12-27.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan di seluruh dunia [1]. Proses pembelajaran sangat penting di sekolah dasar untuk mengoptimalkan potensi siswa. Namun, keanekaragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh guru [2]. Cara setiap siswa menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kecerdasan yang dominan pada mereka [3]. Psikolog pendidikan terkenal, Howard Gardner membangun teori tentang kecerdasan majemuk, yang menekankan bahwa ada banyak jenis kecerdasan daripada satu ide [4]. Menurut Gardner, ada delapan jenis kecerdasan utama: linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis [4]. Mengetahui jenis kecerdasan dominan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, pemetaan jenis kecerdasan siswa merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan belajar yang memberdayakan dan inklusif [5].

SDN Gunggung, sebuah sekolah dasar di daerah pedesaan di Sumenep, menghadapi masalah serupa dalam mengelola keberagaman karakteristik siswanya. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individu siswa menjadi sangat relevan dalam situasi ini [6]. Namun, analisis awal menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik di SDN Gunggung kurang memahami konsep kecerdasan majemuk dan bagaimana dapat diterapkan dalam pembelajaran [7]. Akibatnya, pendekatan instruksional yang digunakan lebih cenderung seragam dan kurang responsif terhadap perbedaan gaya belajar siswa [8]. Gaya belajar mengacu pada cara seseorang menerima dan memproses data [3]. Salah satu dari tiga gaya belajar yang paling umum adalah visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual membutuhkan penglihatan, seperti membaca dan melihat gambar, sehingga siswa lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran, seperti mendengarkan diskusi atau penjelasan [9]. Gaya belajar kinestetik melibatkan aktivitas fisik dan sentuhan dalam proses belajar [8]. Dengan memahami gaya belajar ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka pelajari.

Program pelatihan yang komprehensif dan aplikatif diperlukan untuk membantu pendidik di SDN Gunggung memahami dan menerapkan konsep dan gaya belajar kecerdasan majemuk [10]. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidik tentang pentingnya mengidentifikasi jenis kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki siswa mereka dan mengajarkan mereka untuk mengaitkan karakteristik tersebut. Melalui simulasi, studi kasus, dan diskusi interaktif, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan teoretis sekaligus pengalaman praktis [11]. Oleh karena itu, guru tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ide-ide tersebut, tetapi mereka juga mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Diharapkan bahwa pelatihan ini akan memiliki efek positif yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran di SDN Gunggung. Dengan menggunakan hasil pemetaan gaya belajar dan jenis kecerdasan siswa, guru dapat membuat metode pengajaran yang lebih variatif dan inklusif [7]. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan musikal dapat dimotivasi untuk belajar melalui musik atau ritme. Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis dapat menghadapi tantangan analitis [12]. Selain itu, siswa yang menggunakan gaya belajar visual dapat memanfaatkan media visual, seperti diagram atau peta konsep. Siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik, di sisi lain, dapat terlibat dalam aktivitas praktik atau eksperimen [13]. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi dan lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

Pelatihan ini juga relevan untuk mendukung inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam kurikulum yang berbasis kompetensi adalah pengembangan pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan unik siswa [14]. Akibatnya, upaya ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk di wilayah dengan sumber daya terbatas seperti Sumenep [15]. Selain memberikan manfaat bagi pendidik dan siswa, program pelatihan ini juga memiliki dampak positif bagi pengembangan sekolah secara keseluruhan. Dengan pendidik yang lebih kompeten dalam mengelola keberagaman siswa, SDN Gunggung dapat menjadi contoh praktik baik dalam penerapan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar [11]. Hal ini juga dapat meningkatkan citra sekolah di masyarakat, sehingga menarik lebih banyak partisipasi dari orang tua dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan anak-anak. Namun, keberhasilan pelatihan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kerja sama antara tim pelatih, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan program ini [9]. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, baik dalam bentuk pendanaan maupun kebijakan, juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara maksimal di lingkungan sekolah [9]. Dengan sinergi yang baik antara semua pemangku kepentingan, diharapkan pelatihan ini dapat menjadi langkah awal menuju transformasi pendidikan yang lebih baik di SDN Gunggung.

Sebagai langkah awal, pelatihan ini akan dimulai dengan kegiatan asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi pendidik serta siswa di SDN Gunggung. Hasil asesmen ini akan menjadi dasar untuk merancang modul pelatihan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik sekolah. Selanjutnya, pelatihan akan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang melibatkan teori, praktik, dan evaluasi. Setelah pelatihan selesai, tim pelatih akan melakukan pendampingan dan monitoring untuk memastikan bahwa pendidik dapat mengimplementasikan hasil pelatihan dengan baik. Selain itu, akan disediakan panduan dan alat bantu untuk memudahkan pendidik dalam memetakan jenis kecerdasan dan gaya belajar siswa secara mandiri di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan, pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa di SDN Gunggung diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pengembangan metode

pengajaran yang adaptif dan inklusif, setiap siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Pada akhirnya, inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan pendidik, tetapi juga berkontribusi pada upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pendekatan yang digunakan bertujuan untuk memberikan pelatihan yang aplikatif, berorientasi pada solusi, dan sesuai dengan konteks pendidikan di SDN Gunggung. Serangkaian langkah, seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, digunakan untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk tahap awal dimulai dengan kegiatan persiapan.

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan asesmen kebutuhan untuk mengetahui kondisi awal pendidik di SDN Gunggung terkait pemahaman mereka tentang kecerdasan majemuk dan gaya belajar siswa. Asesmen ini melibatkan wawancara, observasi, dan kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, tantangan yang dihadapi, serta ekspektasi pendidik terhadap program pelatihan [16]. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar untuk merancang materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak terkait untuk menentukan jadwal pelatihan, peserta, dan sarana pendukung yang diperlukan.

B. Tahap Perancangan dan Pelaksanaan

Tahap ini, dirancang untuk melaksanakan tahap pelatihan melalui beberapa sesi yang menggabungkan teori, diskusi interaktif, dan praktik [17]. Teori kecerdasan majemuk dibahas pada awal pelatihan. Materi ini mencakup definisi, klasifikasi, dan bagaimana kecerdasan dapat dipelajari. Media presentasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti infografik, video, dan contoh kasus nyata, digunakan untuk menyampaikan penjelasan ini. Peserta diajari bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda yang harus dihargai dan dikembangkan. Selain itu, penjelasan tentang gaya belajar siswa diberikan, yang mencakup karakteristik dan pemahaman tentang gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Setelah memahami konsep dasar, peserta diberikan pelatihan praktis untuk memetakan jenis kecerdasan dan gaya belajar siswa. Pada sesi ini, peserta diajarkan cara menggunakan berbagai instrumen, seperti angket, observasi, dan wawancara, untuk mengidentifikasi karakteristik siswa. Proses ini melibatkan simulasi dan studi kasus yang memungkinkan peserta berlatih secara langsung. Misalnya, peserta diminta untuk menganalisis data dari sebuah kelas fiktif dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan hasil pemetaan. Dengan cara ini, peserta dapat memahami langkah-langkah pemetaan secara konkret dan terstruktur. Selain itu, peserta juga diajak untuk berdiskusi mengenai tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi pemetaan di kelas mereka. Diskusi ini difasilitasi oleh tim pelatih yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dan pengelolaan kelas. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menerapkan metode yang telah dipelajari. Setelah sesi pelatihan, dilakukan kegiatan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Evaluasi mencakup penilaian terhadap pemahaman peserta, keterampilan yang diperoleh, dan kesiapan mereka untuk



menerapkan hasil pelatihan. Penilaian dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan umpan balik dari peserta. Selain itu, peserta diminta untuk membuat rencana tindak lanjut berupa rancangan pembelajaran yang berbasis hasil pemetaan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Rencana ini akan dievaluasi oleh tim pelatih untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari dengan baik.

C. Tahap Evaluasi dan Akhir

Tahap terakhir adalah tindakan tambahan, yaitu pengawasan dan pendampingan. Untuk membantu guru menerapkan hasil pelatihan di kelas mereka, tim pelatih berkunjung ke SDN Gunggung [11]. Selama pendampingan, tim pelatih memberikan saran, membantu menyelesaikan masalah, dan mendorong guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, alat bantu dan pedoman tertulis disediakan, yang dapat digunakan oleh guru secara mandiri. Untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan dampak yang berkelanjutan pada proses pembelajaran di SDN Gunggung, pendampingan ini dilakukan.

Metode ini dirancang untuk menciptakan program pelatihan yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan pendekatan partisipatif dan berfokus pada kebutuhan, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Gunggung melalui penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif, inklusif, dan berbasis kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga membantu pendidik untuk menjadi lebih inovatif dan responsif dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan berbagai dampak positif yang signifikan, baik bagi para pendidik maupun siswa di sekolah tersebut. Melalui serangkaian kegiatan yang terencana, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman pendidik tentang jenis kecerdasan siswa serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran yang lebih efektif. Berikut adalah deskripsi hasil pengabdian berdasarkan observasi, evaluasi, dan umpan balik dari para peserta.

1. Peningkatan Pemahaman Guru Tentang Kecerdasan Majemuk dan Gaya Belajar

Salah satu hasil utama dari program pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman guru terhadap konsep kecerdasan majemuk dan gaya belajar. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru di SDN Gunggung memiliki pandangan yang terbatas mengenai kecerdasan siswa, seringkali mengaitkannya hanya dengan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, setelah mengikuti pelatihan, para guru menyadari bahwa kecerdasan memiliki banyak dimensi, termasuk kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pemahaman ini diperoleh melalui sesi teori yang disampaikan dengan pendekatan yang menarik dan interaktif.



Gambar 1. Pelatihan dan Diskusi Grup

Selain itu, para guru juga memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditori, atau kinestetik [18]. Pengetahuan ini membuka wawasan baru bagi para pendidik, sehingga mereka mampu mengenali kebutuhan belajar individu siswa dan merancang metode pengajaran yang lebih sesuai. Melalui simulasi dan studi kasus yang diberikan dalam pelatihan, para guru dapat mempraktikkan cara mengidentifikasi kecerdasan dan gaya belajar siswa secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa 90% peserta pelatihan mampu menguasai konsep ini dengan baik, yang tercermin dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas dan latihan selama pelatihan.

2. Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pemetaan Jenis Kecerdasan dan Gaya Belajar

Pelatihan ini juga memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan praktis guru dalam memetakan jenis kecerdasan dan gaya belajar siswa. Dalam sesi praktik, para guru dilatih menggunakan instrumen pemetaan, seperti angket, lembar observasi, dan wawancara. Setelah pelatihan, para guru mulai menerapkan metode ini di kelas masing-masing untuk mengidentifikasi potensi dan preferensi belajar siswa mereka.



Gambar 2. Implementasi Pemetaan Kecerdasan dan Gaya Belajar

Sebagai hasil dari penerapan pemetaan, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kecerdasan dan gaya belajar mereka. Berikut hasil Instrumen survei dan wawancara digunakan untuk memetakan kecerdasan siswa dengan total 114 siswa di SDN Gunggung. Berikut hasilnya: 1) Kecerdasan Linguistik: 30% siswa; 2) Kecerdasan Logis-Matematis: 20% siswa; 3) Kecerdasan Visual-Spasial: 15% siswa; 4) Kecerdasan Kinestetik: 20% siswa; 5) Kecerdasan Musikal: 10% siswa; 6) Kecerdasan Interpersonal: 5% siswa.

Berdasarkan informasi ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti menggunakan alat bantu visual untuk siswa visual-spasial atau mengadakan kegiatan fisik yang melibatkan gerakan untuk siswa kinestetik. Data yang dihasilkan dari pemetaan ini juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil belajar siswa di setiap kelas, yang menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran yang lebih terarah.

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Hasil lain yang signifikan dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan majemuk dan gaya belajar siswa, guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan [19]. Observasi selama program pendampingan menunjukkan bahwa guru menjadi lebih kreatif dalam menyusun materi dan aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru yang sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah kini mulai memanfaatkan alat bantu visual, permainan edukatif, dan diskusi kelompok untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi karena metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan preferensi belajar mereka. Misalnya, siswa dengan kecerdasan musikal merasa antusias ketika diminta membuat lagu sederhana untuk menghafal materi pelajaran, sementara siswa dengan kecerdasan logis-matematis menikmati tantangan berupa teka-teki dan problem solving. Peningkatan motivasi ini tercermin dari hasil evaluasi pembelajaran, di mana 85% siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan partisipasi aktif di kelas.

4. Dukungan Kepala Sekolah dan Orang Tua Siswa

Keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari dukungan penuh kepala sekolah dan orang tua siswa [11]. Kepala sekolah SDN Gunggung menyatakan bahwa program ini sangat relevan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Dengan adanya hasil pemetaan, kepala sekolah dapat mengambil langkah strategis untuk mendukung pengembangan kompetensi guru, seperti menyediakan pelatihan lanjutan atau alat bantu pembelajaran yang sesuai.

Orang tua siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Mereka merasa senang karena anak-anak mereka mendapatkan perhatian lebih sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Beberapa orang tua bahkan melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam belajar di rumah. Selain itu, adanya komunikasi antara guru dan orang tua terkait hasil pemetaan juga memperkuat kerja sama dalam mendukung perkembangan anak.

5. Tantangan dan Solusi yang Ditemukan

Meskipun hasil pelatihan sangat positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melakukan pemetaan secara mendalam di tengah jadwal mengajar yang padat. Untuk mengatasi hal ini, tim pelatih memberikan panduan praktis tentang cara melakukan pemetaan secara efisien, seperti menggunakan metode observasi singkat dan integrasi pemetaan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya akses terhadap alat bantu pembelajaran, seperti perangkat teknologi dan media visual. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian memberikan alternatif solusi yang sederhana namun efektif, seperti pembuatan alat bantu pembelajaran berbasis bahan lokal dan penggunaan metode kreatif yang tidak memerlukan biaya besar.

6. Dampak Berkelanjutan dan Rekomendasi

Program pelatihan ini telah memberikan dampak berkelanjutan bagi SDN Gunggung. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan majemuk dan gaya belajar, guru di sekolah tersebut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Selain itu, hasil pemetaan yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan program pendidikan di masa depan, seperti pengembangan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi siswa.

Sebagai langkah tindak lanjut, direkomendasikan agar sekolah terus mengadakan pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman guru mengenai topik ini. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti alat bantu pembelajaran dan fasilitas pendukung. Kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan juga dapat diperluas untuk memberikan pendampingan dan supervisi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDN Gunggung. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan, program ini tidak hanya memberdayakan pendidik tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

B. Pembahasan Kegiatan Pengabdian

Pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa di SDN Gunggung Sumenep membawa berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep *Multiple Intelligences* dan gaya belajar, sehingga mereka mulai menyadari pentingnya memahami keragaman kecerdasan siswa. Pemahaman ini mendorong mereka untuk mengidentifikasi potensi siswa secara lebih spesifik, termasuk menentukan kecerdasan dominan seperti linguistik, kinestetik, visual-spasial, atau interpersonal. Dengan hasil pemetaan tersebut, guru mampu mengenali kecenderungan gaya belajar siswa, baik visual, auditorial, maupun kinestetik.

Proses pemetaan yang dilakukan menggunakan berbagai instrumen sederhana seperti angket dan observasi membantu guru memperoleh data yang relevan tentang kecerdasan siswa. Data tersebut kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan visual-spasial lebih merespon pembelajaran yang menggunakan media gambar atau video, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih tertarik pada aktivitas berbasis gerakan seperti simulasi atau eksperimen langsung.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis hasil pemetaan kecerdasan tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang digunakan lebih relevan dengan gaya belajar mereka. Peningkatan motivasi ini pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi kini merasa lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Selain dampak terhadap siswa, pelatihan ini juga memberikan perubahan signifikan pada pola pikir dan praktik mengajar para guru. Guru menjadi lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan

inovatif. Mereka tidak lagi terpaku pada metode pengajaran tradisional yang seragam, melainkan mulai mengeksplorasi berbagai cara untuk mengakomodasi kebutuhan siswa. Hal ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Meskipun memberikan banyak manfaat, pelatihan ini juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melakukan pemetaan kecerdasan siswa secara menyeluruh. Jadwal mengajar yang padat sering kali menjadi kendala dalam melaksanakan proses pemetaan dan analisis hasil secara optimal. Selain itu, meskipun instrumen yang digunakan cukup sederhana, beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan hasil pemetaan dan menghubungkannya dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Beberapa guru menghadapi kendala dalam menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual memerlukan materi berbasis gambar atau video, yang sering kali tidak tersedia di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi kendala ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada atau mencari alternatif yang lebih terjangkau. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan di masa depan. Salah satunya adalah penyusunan modul pelatihan yang lebih praktis dan aplikatif. Materi pelatihan perlu disederhanakan agar guru dapat lebih mudah memahaminya dan langsung mengaplikasikannya di kelas. Selain itu, pendampingan jangka panjang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Guru membutuhkan mentoring dan pelatihan lanjutan secara periodik untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan hasil pemetaan kecerdasan siswa.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, alat peraga, bahan bacaan interaktif, dan teknologi pembelajaran berbasis digital dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, pemerintah, atau komunitas juga dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan sumber daya dan pelatihan tambahan. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Gunggung Sumenep. Guru tidak hanya memahami pentingnya mengenali kecerdasan siswa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam proses pengajaran. Siswa merasa lebih diperhatikan dan didukung sesuai dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan komitmen dari berbagai pihak untuk memberikan dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pendampingan, penyediaan sumber daya, maupun pelatihan lanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendekatan ini dapat diadopsi secara lebih luas dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan, pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa di SDN Gunggung Sumenep berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru memperoleh wawasan baru tentang keragaman kecerdasan dan gaya belajar siswa, yang mendorong mereka untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Hasilnya, siswa merasakan pembelajaran yang lebih relevan, meningkatkan motivasi,



kepercayaan diri, dan prestasi akademik mereka. Meskipun pelatihan ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kendala dalam interpretasi hasil, upaya kreatif dan inovatif dari para guru telah membantu mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Rekomendasi berupa pendampingan lanjutan, penyediaan media pembelajaran, dan kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi langkah penting untuk menjamin keberlanjutan program. Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pemetaan kecerdasan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, efektif, dan menyenangkan. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, program ini memiliki potensi untuk diadopsi secara luas dalam dunia pendidikan, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, guru, dan institusi sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa, diperlukan pendampingan berkelanjutan kepada guru melalui mentoring atau konsultasi rutin, serta pelatihan lanjutan yang lebih mendalam terkait implementasi hasil pemetaan dalam pembelajaran. Penyediaan modul praktis dan sumber daya pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar juga penting untuk membantu guru menerapkan metode ini secara optimal. Selain itu, kolaborasi antar guru dan keterlibatan orang tua siswa dapat memperkuat dukungan dalam mendukung perkembangan potensi anak. Evaluasi berkala dan pemanfaatan teknologi juga menjadi langkah strategis untuk memastikan akurasi hasil pemetaan dan penerapan yang efektif. Dengan integrasi metode ini ke dalam kurikulum serta pemberian penghargaan kepada guru inovatif, diharapkan pendekatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

PERSANTUNAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pemetaan jenis kecerdasan siswa di SDN Gunggung Sumenep. Terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap tahap kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak sekolah atas fasilitas dan waktu yang diberikan, serta kepada para peserta yang telah menunjukkan dedikasi tinggi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim pendamping dan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini. Semoga kerja sama dan semangat yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk menciptakan inovasi pendidikan yang lebih baik di masa depan.

REFERENSI

- [1] R. N. Punggeti *et al.* (2024). *Pendidikan Karakter Antikorupsi*. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- [2] R. N. Punggeti *et al.* (2024). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH*. PADANG: CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- [3] Punggeti, R. N., Prijambodo, R. F. N., & Matlubah, H. (2024). PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA FASE A DI SDN PATIAN II DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 275–289. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.325>
- [4] D. Berliana and C. Atikah. (2023). TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *J. Citra Pendidik.*, vol. 3, no. 3. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- [5] Dicky Dermawan, D., Budianti, Y., Arrahim, A., Mujiani, D. S., Sumirat, F., & Nisya,



- K. (2024). PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.105>
- [6] H. Yuliasari and S. Sumayyah. (2023). Parenting Class: Peran Resiliensi Untuk Meningkatkan Parental Well-Being Pada Orangtua Generasi Z. *AMALIAH J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 2. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2283>
- [7] Haryanti, I., Muniarty, P., Arlin, W., Ananta, A., & Molita. (2024). EDUKASI MENANAMKAN GEMAR MENABUNG KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 220–224. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.296>
- [8] A. B. E. Wahyudi *et al.* (2023). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 6, no. 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82371>
- [9] Rasdi *et al.* (2023). Penguatan Diferensiasi Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang Guna Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *LOSARI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.150>
- [10] Astiti, A. D., Eliza, F., Hakiki, M., Fadli, R., & Abi Hamid, M. (2024). WORKSHOP PENGEMBANGAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS GOOLE SITES UNTUK GURU MGMP TEKNIK KETENAGALISTRIKAN SUMBAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.96>
- [11] I. R. D. Nur, A. Yuliani, H. N. Sopiany, and D. Sugiono. (2023). Workshop Pembuatan Asesmen Numerasi dalam Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 7, no. 1, p. 207. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v7i1.2973>
- [12] H. Hartutik, A. Astuti, A. S. Priyanto, and T. T. Jelahu. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 420–429. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3329>
- [13] A. Bala, V. Genua, M. M. B. Larasati, and Y. Demon. (2024). Literasi Dasar Bagi Para Siswa Sekolah Dasar. *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 30–37. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3130>
- [14] Fahrudin and M. Rasidi. (2024). PENDAMPINGAN MEETING CLASS: UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONAL DAN INTEGRITAS SEORANG MANAJER DI DUNIA KERJA. *Masy. J. Pengabd.*, vol. 1, no. 1, pp. 63–70. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.156>
- [15] U. Yelianti, A. D. Fitri, M. Mulawarman, and Z. Zulfanetty. (2020). Workshop Peningkatan Kualitas Pendidikan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. *Dedik. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 118. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.2178>
- [16] E. Simon Paulus Olak Wuwur. (2023). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *SOKO GURU J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- [17] Musa, H., Susanto, R., Lubis, S. K., & Pangestu, D. (2024). BIMBINGAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA UNTUK SISWA BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 172–176. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.269>



- [18] I. Haryanti, P. Muniarty, W. Arlin, A. Ananta, and Molita. (2024). EDUKASI MENANAMKAN GEMAR MENABUNG KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 1, no. 2, pp. 220–224. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.296>
- [19] Z. A. W. Putra *et al.* (2024). Pelatihan Penciptaan Lagu Anak-Anak Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru Sekolah Dasar. *Prima Abdika J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 291–300. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4080>

